

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYAKIT MASTITIS
SUBKLINIS PADA KAMBING DI KECAMATAN
SENDANA KABUPATEN MAJENE**

SKRIPSI



Oleh :

FIRMAN
G0118310

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYAKIT MASTITIS SUBKLINIS PADA KAMBING DI KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE

Diajukan oleh :

FIRMAN
G0118310

Skripsi Ini Telah Diperiksa Dan Disetujui Pada Tanggal : _____

Pembimbing Utama



Taufik Dunialam Khaliq, S.Pt., M.Si
NIDN. 0004108902

Pembimbing Anggota



Jisril Palayukan, S.Pt., M.Pt
NIDN. 0024059501

Mengetahui :

Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan
Universitas Sulawesi Barat



Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU., ASEAN Eng
NIP. 197104211997022002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firman
NIM : G0118310
Program Studi : Peternakan
Fakultas : Peternakan dan Perikanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Karya tulis ilmiah saya (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Sulawesi Barat maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau gagasan/pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Majene, 16 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Firman

NIM : G0118310

ABSTRAK

FIRMAN (G0118310) Analisis Faktor-Faktor Penyakit Mastitis Subklinis pada kambing di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Dibimbing oleh Taufik Dunialam Khaliq sebagai Pembimbing Utama dan Jisril Palayukan sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit mastitis subklinis pada kambing di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. Mastitis subklinis merupakan penyakit peradangan ambing yang tidak menunjukkan gejala klinis namun berdampak terhadap penurunan kuantitas dan kualitas susu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan teknik analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian sebanyak 47 peternak kambing. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah manajemen pemeliharaan (X1), manajemen kesehatan (X2), dan lingkungan peternakan (X3), sedangkan variabel terikat adalah kejadian mastitis subklinis (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kejadian mastitis subklinis, sedangkan lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap kejadian mastitis subklinis dengan nilai koefisien determinasi sebesar 61,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Kambing, Mastitis Subklinis, Manajemen Pemeliharaan, Kesehatan, Lingkungan Peternakan

ABSTRACT

FIRMAN (G0118310) Analysis of Factors Affecting Subclinical Mastitis in Goats in Sendana District, Majene Regency. Supervised by Taufik Dunialam Khaliq as Main Advisor and Jisril Palayukan as Co-Advisor.

This study aims to analyze the factors influencing the incidence of subclinical mastitis in goats in Sendana District, Majene Regency. Subclinical mastitis is an inflammation of the udder that does not show clinical symptoms but affects the quantity and quality of milk. This research employed a quantitative method with an associative approach and multiple linear regression analysis. The research sample consisted of 47 goat farmers. The independent variables in this study were maintenance management (X1), health management (X2), and farm environment (X3), while the dependent variable was the incidence of subclinical mastitis (Y). The results showed that partially, maintenance management and health management had a significant effect on the incidence of subclinical mastitis, whereas the environment had no significant effect. Simultaneously, all three independent variables significantly influenced the incidence of subclinical mastitis, with a coefficient of determination of 61.4%, while the remaining 38.6% was influenced by other factors outside the research model.

Keywords: Goat, Subclinical Mastitis, Maintenance Management, Health, Farm Environment

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang potensial sebagai penghasil daging dan susu. Kambing memiliki potensi sebagai komponen usaha tani yang penting di berbagai agri-ekosisten. Hal ini dikarenakan kambing memiliki kapasitas adaptasi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan beberapa jenis ternak ruminansia lain (Hanafi W et al, 2022).

Beternak kambing tergolong mudah, karena dapat dilakukan secara intensif maupun ekstensif. Sebagian besar masyarakat di kecamatan sendana hanya melakukan pemeliharaan secara intensif dan tradisional (Kahar, 2014), menjelaskan kambing yang dipelihara secara ekstensif, diberikan pakan didalam kandang seperti rumput, konsentrat, dedak, dan ransum sedangkan kotorannya dimanfaatkan untuk dijual sebagai pupuk. Menurut Aswar (2014), kambing yang dipelihara secara intensif mendapatkan makanan dengan cara digembalakan pada siang hari di padang rumput sehingga makanan tidak terpilah dengan baik, dan diberikan pakan tambahan atau konsentrat yaitu daun ubi kemudian dikandangkan kembali pada malam hari. Menurut Sadi (2014), dari setiap cara tersebut semuanya baik untuk dilakukan tergantung kondisi lahan, tujuan usaha, ketersediaan dana dan keterampilan dalam mengelola ternak. Ternak kambing dapat memberikan hasil sesuai harapan jika peternak memperhatikan bibit, pakan, kandang, perkembangbiakan dan kesehatan.

Tingkat kepedulian konsumen terhadap kualitas dan keamanan susu kambing yang akan dikonsumsi sangatlah tinggi. Menurut (Rosarto dkk, 2015), beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas susu diantaranya yaitu pakan, bangsa kambing, waktu laktasi, manajemen pemerahan dan pasca pemerahan merupakan faktor penting untuk menghasilkan susu kambing yang aman, sehat, utuh dan halal (Zain, 2013). Kerusakan susu dapat disebabkan oleh perkembangan mikroorganisme dan metode penyimpanan yang tidak tepat (Ismanto dkk., 2013). Kualitas dan keamanan susu dipengaruhi secara langsung oleh jumlah mikroorganisme (Nwankwo dkk., 2015).

Aspek kesehatan merupakan aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pemeliharaan ternak kambing. Faktor yang mempengaruhi kesehatan kambing diantaranya adalah mastitis atau penyakit radang ambing yang terjadi pada kambing yang sedang laktasi. Mastitis merupakan suatu peradangan pada jaringan internal kelenjar susu atau ambing yang ditandai oleh perubahan fisik maupun kimia susu dengan disertai atau tanpa disertai patologi pada kelenjar mammae. Mastitis merupakan peradangan ambing yang disebabkan oleh bakteri, luka mekanis, dan zat kimia. Mastitis ini terjadi akibat adanya luka pada puting ataupun jaringan ambing. Sehingga terjadi kontaminasi mikroorganisme melalui puting yang luka tersebut (Windria dkk., 2022).

Sendana merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Kecamatan Sendana memiliki potensi untuk pengembangan ternak kambing, hal ini dapat ditandai dengan jumlah populasi terbanyak di daerah tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada

tahun 2021, jumlah ternak kambing di Kecamatan Sendana mencapai 10,875 ekor. Pemeliharaan kambing di Kecamatan Sendana masih dilakukan secara tradisional dan semi intensif, sehingga menjadi pemicu terjadinya penyakit mastitis karena masih adanya peternak yang memelihara kambing secara tradisional tanpa memperhatikan sanitasi kandang serta lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Majene tahun 2023 menunjukkan bahwa Kecamatan Sendana merupakan salah satu daerah yang mengalami peningkatan kejadian mastitis pada kambing di 3 tahun terakhir. Data kejadian Penyakit mastitis di kabupaten Majene dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten. Majene

Data Mastitis					
Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023
Banggae	4	13	-	3	-
Banggae Timur	-	-	-	-	-
Pamboang	-	7	-	-	-
Sendana	5	3	13	332	213
Tamerodo	1	4	3	-	-
Sendana					
Tubo Sendana	1	9	1	-	-
Malunda	-	-	-	-	-
Ulumanda	1	-	-	1	-

Sumber : BPP, 2023

1.2 Rumusan dan Identifikasi Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian mastitis subklinis pada kambing di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit mastitis subklinis pada ternak kambing di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai faktor risiko mastitis subklinis sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Gambaran umum ternak kambing

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang telah dikenal secara luas di Indonesia. Ternak kambing memiliki potensi produktivitas yang cukup tinggi. Kambing di Indonesia telah dimanfaatkan sebagai ternak penghasil daging, susu, maupun keduanya (dwiguna) dan kulit. Kambing secara umum memiliki beberapa keunggulannya antara lain mampu beradaptasi dalam kondisi yang ekstrim, tahan terhadap beberapa penyakit, cepat berkembang biak dan prolifik (beranak banyak). Jenis kambing yang banyak digemari masyarakat Indonesia adalah salah satunya adalah kambing peranakan Etawa (PE) karena dapat dimanfaatkan daging dan susunya. Kandungan protein dalam susu kambing lebih tinggi dibandingkan dengan susu sapi serta terdapat kandungan mineral, kalsium dan fosfor yang baik untuk tubuh (Suwito dan Indarjulianto, 2013). Susu kambing PE mengandung 3,86-6,70% protein, 2,52-6,20 lemak, dan 9,54-11,92% bahan kering tanpa lemak (Zaidemarno dkk., 2016). Kambing PE berpotensi untuk dijadikan sebagai kambing perah karena produksi susunya yang tinggi mencapai 1,5-3 liter dalam sehari (Ratya dkk., 2018).

Domestikasi kambing terjadi di daerah pegunungan Asia Barat sekitar 8000-7000 SM. Kambing yang dipelihara (*Capra aegagrus hircus*) berasal dari 3 kelompok kambing liar yang telah dijinakkan, yaitu bezoar goat atau kambing liar eropa (*Capra aegagrus*), kambing liar india (*Capra aegagrus blithy*) dan makhor

goat atau kambing makhor di pergunungan Himalaya (*Capra falconeri*). Sebagian besar kambing yang diternakkan di Asia berasal dari keturunan bezoar. Persilangan yang terjadi antara ketiga jenis kambing tersebut menghasilkan keturunan yang subur (Mulyono dan Sarwono, 2008).

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan keturunan silang (hibrida) antara kambing etawa dengan kambing lokal (Syukur dan Bambang, 2014). Kambing PE merupakan salah satu ternak yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan mempunyai potensi tinggi sebagai penghasil daging maupun susu, serta mampu menghasilkan anak lebih dari 1 ekor setiap kelahiran (Pornomo dkk.,2006). Produk utama bahan asal hewan dari peternakan kambing peranakan etawa adalah susu. Susu adalah minuman ideal untuk manusia tanpa batasan usia dan paling utama diantara bahan asal hewan (Islam dkk., 2011). Kelebihan susu kambing salah satunya memiliki butir lemak yang lebih kecil bila dibandingkan dengan susu sapi serta memiliki proporsi asam lemak rantai pendek dalam jumlah yang relatif tinggi sehingga susu kambing mudah dicerna (Ceballos dkk., 2009).

Kambing etawa atau di Indonesia lebih dikenal sebagai kambing peranakan etawa (PE) memiliki tempat tersendiri dikalangan peternak. Perkembangan dan minat dari peternakan dalam membudidayakan kambing etawa meningkat pesat dari tahun ke tahun. Menurut produk yang dihasilkan kambing PE dikelompokkan menjadi 4 yaitu penghasil daging (tipe pedaging), penghasil susu (tipe perah), penghasil bulu (tipe bulu/mohair/cashmere) dan penghasil daging dan susu.

Beberapa karakter penting dari kambing PE antara lain bentuk muka cembung, telinga relatif panjang (18-30 cm) dan terkulai. Jantan dan betina

bertanduk pendek. Warna bulu bervariasi dari krem sampai hitam. Bulu pada bagian paha belakang, leher dan pundak lebih tebal dan lebih panjang daripada bagian lainnya. Warna putih dengan belang hitam atau belang coklat cukup dominan. Tinggi badan untuk jantan 70-100 cm, dengan berat badan dewasa mencapai 40-80 kg untuk jantan dan 30-50 kg untuk betina. Peternakan kambing peranakan Etawa (PE) saat ini berkembang sangat pesat karena banyak hasil yang dapat diperoleh. Beberapa hasil diantaranya berupa penjualan induk, anakan dan susu. Tambahan lain adalah hasil pengolahan kotoran kambing (inhal) menjadi pupuk organik. Saat ini yang sedang booming dipasaran adalah penjualan susu kambing etawa (Hera Wasiati, Edi Faizal.,2018).

Kambing kacang merupakan kambing lokal Indonesia yang memiliki ukuran lebih kecil ketimbang jenis kambing lainnya (Suleherlin, 2017). Kelebihan kambing kacang mampu beradaptasi dan bertahan hidup di lingkungan yang sederhana, selain itu kambing kacang tahan terhadap penyakit. Pemeliharaan kambing kacang cukup mudah dengan pemberian 2 kali sehari dan pemberian air minum secara berkala dan produksi kambing kacang cukup tinggi dalam setahun dapat menghasilkan, selain itu kambing kacang tahan terhadap penyakit.

Kambing kacang memiliki ciri-ciri bulu pendek, berwarna tunggal seperti putih, hitam, dan coklat. Kambing jantan maupun betina keduanya memiliki tanduk, bentuk dari tanduk seperti pedang melengkung ke atas sampai ke belakang, telinga pendek dan menggantung, janggut selalu terdapat pada jantan, dan leher pendek, punggung melengkung. Bobot kambing jantan dewasa rata-rata 25 kg dan betina dewasa 20 kg, tinggi tubuh jantan 60-65 cm dan betina 56 cm.

Kemampuan hidup saat lahir 100% dan kemampuan hidup saat lahir hingga sapih 79,4%. Kambing kacang jantan muda mencapai dewasa kelamin berumur 19-25 minggu atau 135-173, sedangkan betina pada umur 153-454 hari.

2.1.4 Mastitis

Mastitis merupakan salah satu penyakit yang mempengaruhi kualitas susu. Mastitis merupakan suatu peradangan pada jaringan internal kelenjar susu atau ambing yang ditandai oleh perubahan fisik maupun kimia susu dengan disertai atau tanpa disertai patologi pada kelenjar mammae (Winarno, 2008). Mastitis adalah reaksi peradangan ambing yang disebabkan oleh bakteri, luka mekanis, dan zat kimia. Perubahan yang terlihat dalam susu meliputi warna, terdapat gumpalan dan munculnya leukosit dalam jumlah besar. Mastitis ini terjadi akibat adanya luka pada puting ataupun jaringan ambing, sehingga terjadi kontaminasi mikroorganisme melalui puting yang luka tersebut (Safanget dkk.,2013). Sapi yang langsung rebahan setelah diperah sangat berisiko terkena mastitis karena pada keadaan tersebut otot spinter dari ambing masih terbuka sehingga bakteri mudah masuk kelenjar ambing sehingga terjadi mastitis (Widodo dkk.,2013).

Penyakit yang sering ditemukan pada peternakan terutama ternak perah yaitu penyakit mastitis (Suwito dkk, 2013). Mastitis merupakan penyakit radang pada kelenjar ambing yang dapat disebabkan oleh bakteri atau jamur yang bersifat pathogen (Isnel and Suku, 2012). Mastitis ada dua jenis yaitu mastitis klinis dan mastitis subklinis. Mastitis klinis adalah mastitis yang memiliki gejala klinis dan menunjukkan perubahan pada susu, sedangkan mastitis subklinis tidak terdapat gejala klinis dan tidak terdapat perubahan pada susunya. Mastitis dapat

mengakibatkan kerugian pada nilai ekonomis maupun pada aspek kesehatan (Najeeb dkk., 2013). Mastitis subklinis dapat mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas susu pada ternak penderita mastitis subklinis dapat dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah sel somatik maupun tingkat infeksi pada kambing.

Jumlah kejadian mastitis subklinis pada kambing dilaporkan 15-40 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mastitis klinis (Rahman 2012). Jika tidak ditangani dengan baik, maka mastitis subklinis dapat berkembang menjadi mastitis klinis yang dapat menginfeksi keseluruhan kuartir ambung dan menjadi sumber penularan bagi ternak kambing lainnya (Nurhayati & Martidah 2014). Tidak adanya gejala klinis pada kasus mastitis subklinis pada kambing membuat tindakan pencegahan menjadi penting. Deteksi dini mastitis subklinis perlu dilakukan berkala untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan akibat penanganan yang terlambat. Metode yang cepat dan mudah untuk mendeteksi mastitis subklinis adalah berdasarkan jumlah sel somatik yang dihasilkan pada air susu dengan uji California Mastitis Test (CMT) (Sevitasari et al, 2019).

Deteksi untuk mengetahui kejadian mastitis subklinis dapat dilakukan monitoring jumlah sel somatik dengan pemeriksaan laboratorium (Sudarwanto dkk., 2006) Metode yang dapat dilakukan dengan mudah dan cepat yaitu dengan uji California Mastitis Test (CMT).

2.1.5 Faktor-Faktor Penyebab Mastitis

Mastitis merupakan penyakit peradangan pada ambung yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang menyerang sel kelenjar susu (Mirdayanti dkk, 2008).

Hasil deteksi sangat tinggi dengan hasil yang didapat menunjukkan bahwa hasil positif mastitis subklinis sebesar 82.76% dari keseluruhan peternakan yang digunakan sebagai pengambilan sampel susu kambing PE. Penyakit mastitis subklinis yang tidak menunjukkan gejala klinis dan tidak menunjukkan perubahan pada susunya. Peternak tidak menyadari akan adanya penyakit mastitis subklinis pada peternakannya, namun dapat diperhatikan pada hasil produksi susu karena pada penyakit mastitis subklinis dapat mengakibatkan kerugian dengan menurunnya tingkat produksi susu dengan skala bertahap (Seegers dkk., 2003).

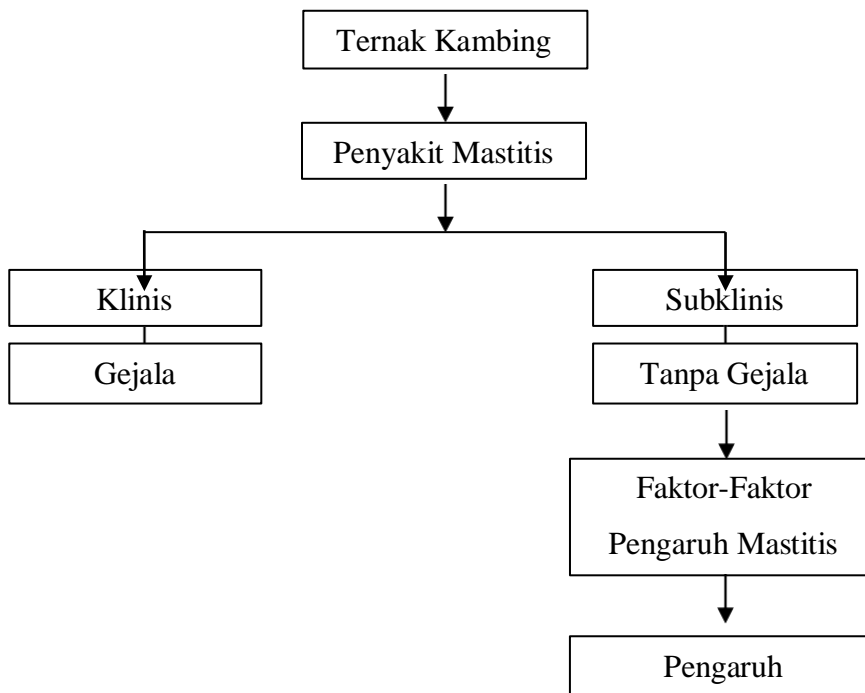
Ada berbagai faktor penyebab terjadinya mastitis, diantaranya yaitu berbagai jenis mikroorganisme patogen yang masuk kedalam ambing melalui saluran puting susu. Beberapa faktor predisposisi (pemicu) terjadinya infeksi kelenjar susu antara lain: pemerahan yang tidak higienis, manajemen pemerahan yang salah, luka pada puting susu, dan adanya mikroorganisme patogen di lingkungan kandang. Penularan mikroorganisme patogen mastitis dapat terjadi dari satu puting ke puting lainnya pada satu ambing atau antar sapi pada saat pemerahan secara manual. Hal ini dapat terjadi melalui tangan pemerah, air untuk mencuci ambing, kain lap yang dipakai untuk mengeringkan ambing sebelum dan sesudah pemerahan atau peralatan lain (Nina herlina dkk., 2015).

Mastitis dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme setidaknya telah dikenal hingga kini ada 137 penyebab infeksi mastitis dan pada hewan besar jenis patogen yang paling dikenal adalah *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus agalactiae*, *Spesies streptococcus* lainnya dan *californ* (Sumathi dkk.,2008). Mastitis sering juga sering dihubungkan dengan organisme lainnya seperti

Actinomyces pyogenes, *Pseudomonas aeruginosa*, *Nocardia asteroides*, *Clostridium perfringens*, *Mycobacterium*, *Mycoplasma*, *Pasteurella* dan *Prototheca* (Rodostits dkk 2007).

2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Penyakit yang sering ditemukan pada peternakan terutama ternak perah yaitu penyakit mastitis. Mastitis merupakan penyakit radang pada kelenjar ambing yang dapat disebabkan oleh bakteri atau jamur yang bersifat pathogen. Mastitis ada dua jenis yaitu mastitis klinis dan mastitis subklinis. Mastitis klinis adalah mastitis yang memiliki gejala klinis dan menunjukkan perubahan pada susu, sedangkan mastitis subklinis tidak terdapat gejala klinis dan tidak terdapat perubahan pada susunya, Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit mastitis adalah sanitasi kandang yang kurang baik, manajemen pemerahan yang kurang higienis dan tidak tuntas, dan umur induk yang sudah tua.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis faktor-faktor penyakit mastitis subklinis pada kambing di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen pemeliharaan berpengaruh signifikan terhadap kejadian penyakit mastitis subklinis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak, maka kejadian mastitis subklinis dapat ditekan.
2. Manajemen kesehatan juga berpengaruh signifikan terhadap kejadian penyakit mastitis subklinis. Artinya, praktik kesehatan ternak yang baik seperti pemeriksaan rutin, pemberian vaksin, dan pemisahan ternak yang sakit dapat mencegah mastitis subklinis.
3. Lingkungan peternakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian penyakit mastitis subklinis. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan dalam konteks penelitian ini belum cukup kuat untuk mempengaruhi kejadian penyakit secara signifikan.
4. Secara simultan, variabel manajemen pemeliharaan, manajemen kesehatan, dan lingkungan peternakan berpengaruh signifikan terhadap kejadian mastitis subklinis dengan nilai koefisien determinasi sebesar 61,4%. Sisanya sebesar 38,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Peternak diharapkan meningkatkan penerapan manajemen pemeliharaan yang baik, seperti menjaga kebersihan kandang, tempat pakan, serta memperhatikan ukuran dan sirkulasi udara dalam kandang.
2. Perlu ditingkatkan kesadaran dan pengetahuan peternak terhadap pentingnya manajemen kesehatan ternak, terutama dalam melakukan deteksi dini dan pencegahan mastitis subklinis melalui vaksinasi, isolasi ternak sakit, dan pemeriksaan rutin.
3. Pemerintah daerah melalui dinas terkait diharapkan memberikan penyuluhan dan pelatihan secara berkala kepada peternak terkait manajemen kesehatan dan pemeliharaan kambing yang efektif untuk menekan kejadian mastitis.
4. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti jenis pakan, frekuensi pemerahan, kualitas air, atau teknik pemerahan, yang mungkin juga berpengaruh terhadap kejadian mastitis subklinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. 2019. Uji validitas dan reliabilitas tingkat partisipasi politik masyarakat kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179-188.
- Azizah, Y. A. 2023. Pengaruh Literasi Asuransi, Pendapatan, Promosi Dan Religiusitas Terhadap Minat Menggunakan Asuransi Syariah. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene. 2024. *Kecamatan Sendana dalam angka2024*. BPS Kabupaten Majene.
- Coballos, L.S., Morales, E.R., Adarve, G.D.L.T., Castro, J.D., Martinez, L.P., & Sampelayo, M.R.S. 2009. Composition of goat and cow milk produced under similar conditions and analyzed by identical methodology. *Journal of Food Composition and Analysis*, 22, 322-329.
- Effriansyah, Y. 2012. Anatomi Organ Reproduksi Ternak Jantan terhadap fisiologi Reproduksi Ternak. *Fakultas pertanian, Universitas Sriwijaya*.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B. 2021. *Kesehatan Reproduksi Ternak Ruminansia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halim, S. 2017. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong Di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hanafi, W., Adhianto, K., Wanniatie, V., & Qisthon, A. 2022. Korelasi Ukuran-Ukuran dan Bobot Tubuh Kambing Peranakan Etawa di Desa Sunggai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, 6(3), 273–276.
- Hendriani, R., Nasution, A., & Sofyan, Y. 2022. Hubungan antara Skala Usaha Peternakan dan Penerapan Manajemen Kesehatan Ternak di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Ternak Tropika*, 11(1), 25–32.
- Indrawati, S. 2020. “Faktor Risiko Mastitis Subklinis pada Kambing Perah di Peternakan Rakyat.” *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(2): 110-117.

- Ismanto, T., Utami, S., Al Suratim, H., 2013. Pengaruh Lama Penyimpanan Dalam Refrigerator Terhadap Berat Jenis dan Viskositas Susu Kambing Pasteurisasi. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. Vol.1 No. 1: 69-78.
- Juliandi. 2018. Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Provinsi Banten Periode 2011-2016. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mirdayanti, I., Handoko, dan Putra. 2008. Mutu susu segar di UPT ruminansia besar Dinas peternakan Kabupaten Provinsi Riau.
- Molyono dan Sarwono. 2008. Penggemukan kambing potong. Cetakan V. Penebar Swadaya. Jakarta. Murtidjo, B.A., 1993. Memelihara kambing sebagai Ternak Potong dan partodihardjo S. 1982. Ilmu Reproduksi Hewan. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Najeeb M.F., Anjum, A. A., Ahmad, M.U.D., Khan, H.M., Ali, M.A., Sattar, M.M.K. 2013. Bacterial Etiology of subclinical Mastitis in Dairy Goats and Multiple Drug Resistance of The Isolates. *J. Anim. Plant Sci*, 23(6), 1541-1544.
- Normawati. 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembelian Daging Ayam Broiler di Pasar Kabupaten Majene. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Perikanan. Universitas Sulawesi Barat. Majene.
- Nwankwo, I. U., Amaechi, N., & Adiele, W. A. 2015. Microbial evaluation of raw milk from dairy farms in Udi L.G.A Enugu State, Nigeria. *Journal of Agriculture and Veterinary Science*, 8, 60-65.
- Pahlevi, M. R. 2020. Pengaruh Pendapatan, Tempat, Umur, Dan Pendidikan, Terhadap Keputusan Nasabah Menabung Di Bri Syariah Kcp Ngronggo Kediri. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ratya, N., Taufik, E, Arief, I.I. 2018. Chemical, hysical and Microbiological characteristics of Etawa Crossbred Goat Milk in Bogor. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 5(1), 1-4.
- Riyanto, J., Sunarto., Hertanto, B.S., Cahyadi, M., Hidayah, R., & Sejati, W. 2016. Produksi dan Kualitas Susu Sapi Perah Penderita Mastitis yang Mendapat Pengobatan Antibiotik. *Sains Peternakan*, 14(2): 30-41.
- Rodostits, M., C. Gay., W. Hinchcliff and D. Costable. 2007. *Veterinary Medicine, A Test Book of the Diseases of Cattle, Horses, Sheep, Pigs and Goats*. 10th ed. Grafos, S.A. Arte Sobre Papel, Spain.

- Safangat A, Sarwiyono dan Puguh Surjowardojo. 2013. *Pengaruh penggunaan jus daun kelor (Moringa Oleifera) untuk teat dipping terhadap kejadian mastitis subklinis sapi perah FH laktasi* (jurnal). Malang: Fakultas Peternakan.
- Seegers, H., Fourichon, C., Beaudeau, F. 2003. Production Effects Related To Mastitis And Mastitis Economics In Dairy Cattle Herds. *Vet. Res.*, 34(5), 475-491.
- Sevitasari, A. P., Effendi. M. H., Wibawati. P. A. 2019. Deteksi mastitis subklinis pada kambing peranakan Etawah di Kelurahan Kalipuro, Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 2(2), 72-75.
- Subronto. 2003. Ilmu Penyakit Ternak I. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sudarwanto, M., Latif, H., Noordin, M. 2006. The Relationship of The Somatic Cell Counting to Sub-Clinical Mastitis and to Improve Milk Quality. 1 International AAVS Scientific Conference. Jakarta, 12-13.
- Sumathi BR, Veeregowda BM, Amitha R. 2008. prevalence and antibiogram profile of bacterial isolates from bovine mastitis. *Vet World* 1:237-238.
- Suwito, W & Indarjulianto, S. 2013. Staphylococcus aureus Penyebab Mastitis pada Kambing Peranakan Etawah: Epidemiologi, Sifat Klinis, Patogenesis, Diagnosis dan Pengendalian. *Wartazoa*, 23(1):1-7.
- Suwito, W., Nugroho, W.S, Sumiarto, B, Wahyuni, A. E. T. H. 2014 Faktor-faktor Risiko Mastitis Subklinis pada Kambing Peranakan Etawa di Kabupaten Sleman Yogyakarta *Jurnal Vertenier*. 15(1):130-138.
- Suwito, S., & Indarjulianto, S. 2013. Pengaruh Manajemen Pemeliharaan terhadap Kasus Mastitis pada Kambing Perah. *Jurnal Kedokteran Hewan*, 6(2), 107-111.
- Windria, S., Cahyadi, A. I., Wiraswati, H. L., Ramadhanti, J., Wismandanu, O., Madani, H. A., & Larasati, S. A. 2022. Review mastitis di Jawa Barat, Indonesia: Etiologi dan opsi pencegahan. *Jurnal Sain Veteriner*, 40(1): 52-59.
- Zaidemarno, N., A. Husni, dan Sulastri. 2016. kualitas kimia susu kambing peranakan etawa pada berbagai periode laktasi di Desa sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Peternakan terpadu*. 4(4):307-312.